



Research Article

## Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Howard Gardner dalam Perspektif Pendidikan Islam

Yayah Badriyah<sup>1</sup>, M. Djaswidi Al-Hamdani<sup>2</sup>, Soni Samsu Rizal<sup>3</sup>, Nurjanah<sup>4</sup>

1. Universitas Islam Darusslam Ciamis, Indonesia  
E-mail: [yabad.badriyah@gmail.com](mailto:yabad.badriyah@gmail.com) 
2. Universitas Islam Darusslam Ciamis, Indonesia  
E-mail: [m.djaswidi.alhamdani@uidc.ac.id](mailto:m.djaswidi.alhamdani@uidc.ac.id)
3. Universitas Islam Darusslam Ciamis, Indonesia  
E-mail: [sonisamsurizal@uidc.ac.id](mailto:sonisamsurizal@uidc.ac.id)
4. Universitas Islam Darusslam Ciamis, Indonesia  
E-mail: [noerjanah.msi@gmail.com](mailto:noerjanah.msi@gmail.com)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 17, 2026  
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 15, 2026  
Available online : April 19, 2026

**How to Cite:** Yayah Badriyah, M. Djaswidi Al-Hamdani, Soni Samsu Rizal and Nurjanah. (2026) "Howard Gardner's *Multiple Intelligences* from the Perspective of Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1112-1130. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3249.

### Howard Gardner's *Multiple Intelligences* from the Perspective of Islamic Education

**Abstract.** Education that humanizes humans is education that is able to educate and develop a person's personality covering all aspects. However, unfortunately intelligence is still often understood as an ability that is emphasized on certain aspects only. Thus, a broader and comprehensive concept

of intelligence is needed. This study aims to determine the concept of multiple intelligences according to Howard Gardner and its relevance to the concept of Islamic education. This research is a qualitative research with literature study research method. The primary data of this research is sourced from Howard Gardner's book, *Multiple Intelligences: Multiple Intelligences in Theory in Practice* translated. Lyndon Saputra and secondary data sourced from books, journals and other literature related to the theory of multiple intelligences and Islamic education. Data collection is done by documentation technique. The data analysis technique uses content analysis. The results show that: 1) Multiple intelligences according to Howard Gardner are the ability to solve problems and create something that has cultural values, consisting of linguistic, logical-mathematical, spatial, musical, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, naturalist and existential intelligences. 2) Multiple intelligences in the perspective of Islamic education are interpreted that every human being has a nature since he was born, including: religious nature, reason, morality and character, cleanliness and purity, truth, independence, justice, equality and unity, social, individual, sexual, economics, politics and the arts. 3) The relevance of the concept of multiple intelligences according to Howard Gardner with the concept of Islamic education, namely, both of them explain that every human being has basic potential, is equally oriented to the development of potential, recognizes various kinds of intelligence and there are several verses of the Qur'an which contain an explanation of each. -each intelligence in Howard Gardner's multiple intelligences.

**Keywords:** Multiple Intelligences, Islamic Education

**Abstrak.** Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang mampu mencerdaskan dan mengembangkan pribadi seseorang meliputi semua aspek. Namun, sayangnya kecerdasan masih sering dipahami sebagai kemampuan yang ditekankan pada aspek tertentu saja. Maka, dibutuhkan sebuah konsep kecerdasan yang lebih luas komprehensif dan utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner serta relevansinya dengan konsep pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Adapun data primer dari penelitian ini bersumber dari buku Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik* terj. Lyndon Saputra dan data sekunder bersumber dari buku-buku, jurnal serta literatur lain yang berkaitan dengan teori kecerdasan majemuk dan Pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu yang memiliki nilai budaya, terdiri dari kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial. 2) Kecerdasan majemuk dalam perspektif pendidikan Islam dimaknai bahwa setiap manusia memiliki fitrah sejak dia dilahirkan, diantaranya: fitrah beragama, berakal budi, bermoral dan berakhlak, kebersihan dan kesucian, kebenaran, kemerdekaan, keadilan, persamaan dan persatuan, sosial, individu, seksual, ekonomi, politik dan seni. 3) Relevansi konsep kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner dengan konsep pendidikan Islam yaitu, keduanya menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar, sama-sama berorientasi pada pengembangan potensi, mengakui berbagai macam kecerdasan serta terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung penjelasan mengenai masing-masing kecerdasan dalam kecerdasan majemuk Howard Gardner.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Majemuk, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam rangka mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Melalui pendidikan setiap orang dapat belajar mengembangkan potensi diri, membebaskan

diri dari kebodohan dan menjadikan manusia yang memiliki kecerdasan.

Kecerdasan atau intelegensi memiliki makna yang luas, namun konsep kecerdasan nyatanya masih sering diartikan sebagai kemampuan yang mengacu pada aspek tertentu saja. Sebagaimana Mujib menyebutkan bahwa “Kecerdasan sering dipahami sebagai kemampuan intelektual yang lebih menekankan logika dalam memecahkan masalah. Kecerdasan seseorang biasanya diukur melalui tes *Intelligence Quotient* (IQ)”.

Pada konteks pendidikan, konsep tersebut melahirkan sebuah pemahaman bahwa kecerdasan siswa hanya dipandang dari kemampuannya dalam menyelesaikan bentuk soal-soal yang merupakan tes standar di ruang kelas. Padahal, tes tersebut hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis-logis yang hal ini berakibat pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru seolah-olah menyamaratakan kemampuan peserta didik atau membuat tolak ukur keberhasilan pembelajaran hanya pada satu aspek, sehingga metode yang digunakan juga hanya terpaku pada satu metode pembelajaran. Metode pembelajaran seperti ini hanya menguntungkan siswa yang memiliki kecerdasan tertentu saja, sementara siswa yang tidak memiliki kecerdasan tersebut cenderung merasa bosan, tidak mengerti, terasing, dan merasa tidak pernah diperhatikan oleh gurunya.

Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda, maka untuk mengembangkan potensi dalam setiap individu, setiap guru maupun tenaga kependidikan dan orang tua diharuskan untuk paham bahwa setiap anak mempunyai potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Selain itu, setiap anak juga perlu menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan atau potensi diri yang penting untuk dikembangkan agar ia mampu mengenali dan memaksimalkan potensinya masing-masing.

Hal ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* yang diperkenalkan oleh seorang tokoh psikologi yakni Howard Gardner. *Multiple Intelligences* menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan. Menurutnya, di dalam diri setiap manusia tersimpan sembilan jenis kecerdasan yang siap berkembang.

Dalam konsep pendidikan Islam, sembilan kecerdasan tersebut berkaitan dengan konsep fitrah yang sama-sama membahas mengenai potensi dasar manusia. Menurut M. Quraish Syihab fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan lahir. Fitrah tersebut bersifat potensial artinya dapat berkembang ataupun stagnan yang bisa disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan Masyarakat.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, kecerdasan menjadi anugerah yang diberikan kepada manusia. Melalui potensi kecerdasan, manusia dapat menjadi taat dan takwa kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia perlu berusaha untuk mengembangkan potensi dasarnya yang salah satu usahanya yaitu melalui proses pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam memuat segala aspek kehidupan secara universal, termasuk dalam hal ini adalah mengenai potensi atau kecerdasan manusia, maka tertarik ingin mengkaji

lebih dalam tentang Konsep Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Howard Gardner dalam Perspektif Pendidikan Islam.

## Kajian Teori

### Konsep Kecerdasan

#### a. Pengertian Kecerdasan

Intelegensi (kecerdasan) berasal dari bahasa Inggris "*Intelligence*" yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu "*Intellectus dan Intelligentia*". Teori intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol pada tahun 1951 yang mengemukakan adanya konsep mengenai suatu kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia sejati, dalam bahasa Yunani disebut dengan "*Nous*", penggunaan kekuatannya disebut "*Noeseis*".

Selain itu, Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab berpendapat bahwa: "Kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu atau kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain".

#### b. Macam-macam Kecerdasan

##### 1) *Intelligence Quotient* (IQ)

Pada tahun 1904 Alfred Binet, seorang ilmuwan Prancis tertarik untuk meneliti taraf kecerdasan manusia, kemudian disempurnakan oleh Lewis Terman tahun 1916. Terman berupaya mengkualifikasikan kemampuan seseorang dan dari upaya inilah lahir istilah *Intelligence Quotient* (IQ), yaitu kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio seseorang.

##### 2) *Emotional Quotient* (EQ)

Menurut Stein "*Emotional Quotient* (EQ) adalah serangkaian kecakapan yang menunjukkan yang memungkinkan kita melapangkan jalan dunia yang rumit, aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari".

##### 3) *Spiritual Quotient* (SQ)

Pada awal tahun 2000 Zohar dan Marshall memperkenalkan istilah *Spiritual Quotient* (SQ)), berpusat pada ruang spiritual yang memberi kemampuan untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Menurut Satiadarma "*Spiritual Quotient* adalah kesadaran yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan".

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan adalah:

##### 1) Faktor herediter atau genotip

Implementasi dari gen terwujud pada pembentukan struktur otak. Pengaruh gen dalam pembentukan struktur adalah 50% sedangkan 50% dibentuk oleh kondisi di luar gen.

##### 2) Faktor lingkungan

Lingkungan yang kaya akan stimulus dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan, akan

menguatkan “otot” mental dan inteligensi, karena sangat membantu pertumbuhan koneksi sel otak.

3) Asupan nutrisi pada zat makanan

Semakin tinggi asupan suplai makanan (gizi) semakin sempurna pembentukan organ tubuh begitupun sebaliknya. Jika dikaitkan dengan organ otak, maka mengakibatkan menurunnya kapasitas memori dan koneksi sel saraf yang terbentuk tidak kuat.

4) Faktor kejiwaan

Kejiwaan memiliki nilai tersendiri secara fisiologis. Kondisi emosional berpengaruh secara struktural dalam fungsi-fungsi organ kelenjar yang dipengaruhi oleh otak. Misalnya, terpacunya pengeluaran adrenalin dipengaruhi oleh kondisi emosional.

## Konsep Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-tadib* dan *al-ta'lim*. Istilah *tarbiyah* memberi syarat bahwa pendidikan itu adalah perbuatan secara sengaja, secara sadar, terencana dan bersifat gradual serta memiliki tahapan. Adapun *ta'lim* berasal dari kata *allama*, diterjemahkan dengan mengajar atau penyampaian informasi, menunjukkan bahwa seseorang yang berkiprah dalam pengajaran itu haruslah menguasai ilmu dalam bidang keahliannya dan mempunyai wawasan yang luas dalam bidang ilmu lainnya. Selanjutnya, istilah *al-ta'dib* merupakan term yang mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* sudah terdapat dalam term *al-Ta'dib*. Adapun Mohammad Natsir mendefinisikan pendidikan Islam dengan suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses ikhtiar manusia dalam mengembangkan segala potensi untuk mewujudkan *insan kamil* yang sehat jasmani, rohani serta memiliki pengetahuan yang memungkinkan seseorang dapat mengolahnya demi kemaslahatan hidupnya secara pribadi dan umum.

### b. Dasar Pendidikan Islam

- 1) Al-Qur'an, Kitab suci al-Qur'an merupakan anugerah dari Allah SWT bagi umat Islam yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan.
- 2) *As-Sunnah*, *As-sunnah* adalah sumber kedua hukum Islam. Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar menaati Rasulullah SAW, berpegang dan menerima segala yang datang dari Rasulullah.
- 3) Ijtihad, yakni penggunaan akal pikiran oleh para fuqaha Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu.

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Al-Hamdani terdapat tiga dimensi tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Dimensi Spiritual. Secara normatif, tujuan keagamaan yang mengandung dimensi spiritual meliputi iman, takwa dan akhlak mulia.
- 2) Dimensi Budaya. Maksudnya adalah membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- 3) Dimensi Kecerdasan. Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan Islam yakni menggali dan mengembangkan potensi manusia serta mewujudkan profesionalisasi manusia.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan Islam menjadi upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani untuk mampu merealisasikan dan menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (*insan kamil*).

#### d. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Keseimbangan, meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat.
- 2) Integral dan terpadu, tidak mengenal adanya pemisah antara sains dan agama.
- 3) Universal, pandangan yang menyeluruh pada agama, manusia dan kehidupan.
- 4) Dinamis, membaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
- 5) Keterbukaan, menerima pergulatan pemikiran manusia sesuai dengan perkembangan zaman, selama tidak keluar dari koridor-koridor ajaran Islam.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Sumber data primer diperoleh dari buku Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, terj. Lyndon Saputra, (Tangerang: Interaksara, 2013). Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku, jurnal, dokumen dan literatur lain yang relevan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu *content analysis*. Peneliti menjabarkan buku-buku karya Gardner dan hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep tersebut, kemudian dicocokkan dan dianalisis maknanya dengan pandangan pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Howard Gardner

Howard Gardner adalah seseorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University* Amerika Serikat. Howard Gardner dilahirkan di Scranton, Pennsylvania, pada tahun 1943. Kedua orang tuanya, Ralph dan Hilde Gardner, termasuk pengungsi yang melarikan diri dari kekejaman Nazi dan kemudian menetap di Amerika Serikat pada tanggal 9 November 1938.

Walaupun kejadian buruk yang menimpa keluarganya tidak pernah diceritakan kepada Gardner, namun akhirnya Gardner mengetahui hal tersebut dengan

sendirinya. Menurut Gardner, kejadian-kejadian tersebut berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pemikirannya. Demi mewujudkan impiannya, Gardner pergi sekolah ke *Wyoming Seminary* di Kingston. Pada tahun 1961 Gardner melanjutkan studinya ke *Harvard University*.

Pada tahun 1965 Gardner berhasil memperoleh gelar A.B. dengan *summa cum laude* dalam bidang psikologi dan ilmu pengetahuan sosial. Kemudian, dia bekerja bersama Jerome Bruner dalam *MACOS Project*. Gardner juga menyelidiki lebih lanjut mengenai “perkembangan” terinspirasi dari karya Jean Piaget mengenai tahap perkembangan kognisi manusia.

Kemudian, pada tahun 1966, Gardner melanjutkan program doktornya di *Harvard University* dan selesai tahun 1971. Selama di *Harvard University* dia dilatih menjadi seorang psikolog perkembangan kemudian menjadi seorang neurolog. Kemudian, Gardner menjadi seorang profesor yang khusus mendalami kognisi dan pendidikan di Departemen Pendidikan *Harvard* profesor psikologi di *Harvard University*, profesor neurologi di sekolah kedokteran Universitas Boston, dan ketua tim (direktur) senior Proyek *Zero*. Ketika melakukan berbagai kegiatan di proyek itulah Gardner menemukan teori *Multiple Intelligences*. Sementara itu, pada tahun 1994, dia merancang *Good Work Project*.

Di Universitas Harvard Gardner dipercaya untuk memberikan banyak mata kuliah. Terlepas dari itu, dalam perjalanan karirnya Gardner bertemu dan menikah dengan Ellen Winner. Mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Kerith (1969), Jay (1971), Andrew (1976), dan Benyamin (1985). Banyak sekali penghargaan-penghargaan yang didapatkan Gardner, bahkan dia terpilih oleh polis (kebijakan) luar negeri dan *prospect* sebagai salah satu dari seratus kalangan intelektual yang paling berpengaruh di dunia.

## 2. Konsep Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Menurut Howard Gardner

### a. Pengertian Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner

Gardner menyebut kecerdasan (*intelligence*) sebagai seperangkat kapasitas, bakat, atau kecakapan mental. Kapasitas ini berbasis neurobiologi insani dan psikologi insani. Sebagai kapasitas mental, kecerdasan berkembang secara dinamis, namun berkaitan erat dengan latar sosio-budaya dan dengan pendidikan dan pengasuhan. Dengan kecerdasan yang dimiliki, seseorang akan mampu memecahkan masalah atau menciptakan produk-produk yang dihargai tinggi di dalam satu atau lebih latar budaya dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka kecerdasan menurut Gardner dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari (*problem solving*) dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dan memiliki nilai budaya (*creativity*).

Menurut Chatib setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang diubah oleh Gardner berkenaan dengan konsep kecerdasan, yaitu:

- 1) Kecerdasan tidak dibatasi tes formal.
- 2) Kecerdasan itu multidimensi.

3) Kecerdasan itu proses *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang.

b. Latar Belakang Munculnya Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Howard Gardner

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gardner, terdapat delapan bukti yang menyusun *multiple intelligences*, yaitu:

- 1) Ditemukannya potensi terisolasi akibat kerusakan otak. Ini berarti setiap kecerdasan memiliki sistem otak yang relatif otonom.
- 2) Ditemukannya orang-orang jenius dan idiot.
- 3) Ditemukannya riwayat perkembangan khusus dan kinerja kondisi puncak bertaraf ahli yang khas. Hal ini berarti kecerdasan terbentuk melalui keterlibatan anak dalam kegiatan dan setiap kegiatan memiliki waktu kemunculan tertentu.
- 4) Ditemukannya bukti-bukti sejarah dan kenyataan logis evolusioner.
- 5) Ditemukannya dukungan dari temuan psikometri atau tes pengujian, seperti tes verbal IQ dan TPA, tes bakat seni, dan tes memori visual, tes kebugaran fisik, sosiogram, tes proyeksi dan tes psikometri untuk kecerdasan majemuk.
- 6) Ditemukannya dukungan riset psikologi, seperti studi kemampuan mengingat, persepsi, dan atensi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan yang terkotak-kotak dan kemampuan kognitif berlaku untuk satu kecerdasan.
- 7) Ditemukannya cara kerja dasar yang teridentifikasi.
- 8) Ditemukannya penyandian kecerdasan dalam *system symbol*. Semua kecerdasan memiliki *system symbol* khas.

Penemuan dan pemikiran mengenai manusia, terutama penelitian tentang neurosains dari masa ke masa memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pembahasan mengenai kecerdasan. Hingga akhirnya Gardner mencetuskan teori kecerdasan majemuk sebagai sebuah konsep yang memandang bahwa setiap manusia memiliki banyak kecerdasan dan dapat mencapai level yang tinggi dalam sebuah bidang tertentu jika dia mampu mengenali dan mengembangkannya.

c. Macam-macam Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Di awal penelitiannya, ia menyusun daftar tujuh inteligensi yang dimiliki manusia dalam buku fenomenalnya *Frames of Mind* (1993), lalu pada bukunya *Intelligence Reframed* (2000), ia menambahkan dua kecerdasan baru, yaitu kecerdasan naturalis dan eksistensial. Adapun sembilan kecerdasan tersebut, yaitu:

1) Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Gardner menjelaskan kecerdasan linguistik sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Dilihat dari sudut neurologis, kecerdasan linguistik terdapat di daerah spesifik dari otak, yaitu terletak pada lobus temporal kiri dan lobus bagian depan, khususnya di daerah Broca dan Wernicke. Sementara itu, dilihat dari sudut perkembangannya, kecerdasan ini mulai meledak sejak masa kanak-kanak dan dapat bertahan hingga usia lanjut.

2) Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno kecerdasan

matematis-logis adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki oleh matematikus, saintis, programmer, dan logikus. Kecerdasan matematis-logis melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika (akal sehat). Ini adalah kecerdasan yang digunakan ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan dengan tekun mengujinya dengan data eksperimental.

3) Kecerdasan Spasial/Ruang-Visual (*Visual/Spacial Intelligence*)

Kecerdasan spasial, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi adalah kemampuan untuk memberikan gambar dan imaji, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual spasial, termasuk kemampuan menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, serta menciptakan ulang dunia visual. Oleh karena itu, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Armstrong

4) Kecerdasan Kinestetis-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno memakai kecerdasan kinestetik-badani sebagai kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Kemampuan ini juga merujuk pada kemampuan untuk mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh seseorang dengan otak supaya berfungsi secara sinkron untuk mencapai tujuan fisik.

5) Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musik, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Selain itu, menurut Ady W. Gunawan kecerdasan musik juga meliputi kemampuan untuk mengamati, membedakan, mengarang dan membentuk bentuk-bentuk musik, kepekaan terhadap ritme dan melodi dari musik yang didengar. Ditinjau dari sudut perkembangan, kecerdasan ini pada dasarnya merupakan kecerdasan yang paling awal mengalami perkembangan pada manusia, bahkan sudah tumbuh sejak masih balita

6) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain. Selain kemampuan memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, dan keinginan orang lain.

7) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Gardner mengungkapkan sebuah karangan singkat berjudul *A Sketch of the Past* (sketsa masa lalu). Kutipan tersebut dengan jelas menggambarkan kecerdasan intrapersonal atau pengetahuan mengenai aspek-aspek internal seseorang, tentang emosi sendiri, memahami dan menjadi pedoman tingkah laku sendiri. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi dan berkeselimbangan diri, memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya, mempunyai kemampuan untuk mengambil

keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidupnya, bisa mengatur perasaan serta emosi dirinya sendiri.

8) Kecerdasan Naturalis/Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam serta menggunakan kemampuan tersebut secara produktif dalam bertani, berburu, dan mengembangkan pengetahuan alam lainnya.

9) Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Kecerdasan eksistensial menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong pada dasarnya adalah minat pada masalah-masalah pokok kehidupan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan menempatkan diri dalam hubungan dengan jangkauan kosmos yang terjauh dan kemampuan menempatkan diri dalam hubungan dengan berbagai aspek eksistensial manusia, misalnya makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta pada sesama.

### 3. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara etimologi istilah kecerdasan dalam konteks Islam mengacu pada beberapa kata yang memiliki makna yang dekat dengan makna kecerdasan, diantaranya yaitu:

- Al-fathanah* atau *al-fithnah*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (faham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh).
- Adz-dzaka* yang berarti *hiddan al-fuad wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham).
- Al-hadzaqah*, berarti *al-maharah fi kull amal* (mahir dalam pekerjaan).
- An-nubl* dan *an-najabah*, menurut Ibn mandzûr, *an-nubl* artinya sama dengan *adz-dzaka* dan *an-najabah* yakni cerdas.
- Al-kayyis*, memiliki makna sama dengan *al-aqil* (cerdas).

Dari beberapa literatur Islam yang ada kaitannya dengan kecerdasan diatas, al-Qur'an tidak menggunakan kata tersebut. Akan tetapi terdapat kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna dekat dengan arti kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-Bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikh*. Di samping itu Rasulullah SAW menyebutkan pengertian kecerdasan, yakni Umar ibn Khattab, pernah berkata :

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاشَرَ عَشْرَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: مَنْ أَكْيَسُ النَّاسِ وَأَكْرَمُ النَّاسِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ وَأَشَدَّهُمْ اسْتِعْدَادًا لَهُ أَوْلَيْكَ هُمُ الْأَكْيَاسُ ذَهَبُوا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَكَرَامَةِ الْآخِرَةِ

Artinya: "Bersama sepuluh orang, aku menemui Nabi SAW lalu salah seorang di antara kami bertanya, 'Siapa orang paling cerdas dan mulia wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, "Orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap menghadapinya, mereka itulah orang yang cerdas, mereka pergi dengan membawa

kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat”. (HR Ibnu Majah).

Selanjutnya berkenaan dengan konsep kecerdasan majemuk dalam konteks Islam istilah tersebut memiliki kesamaan dengan konsep fitrah. Meskipun, pemakaian fitrah sangatlah luas untuk menjenguk istilah kecerdasan majemuk. Setidaknya paradigma yang dibangun sejalan dengan tujuan dan proses penciptaan manusia yang sempurna.

Pengertian fitrah yang asal katanya sepadan dengan “*khalaqa*” berarti kejadian asal, jika dikaitkan dengan sifat-sifat manusia maka pengertiannya adalah sifat asli yang secara kodrati ada pada manusia. Struktur yang melekat dalam setiap manusia yang lahir adalah dia selalu memiliki fitrah. Sebagaimana dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَطَرْتَهُ اللَّهُ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ل

Artinya“... (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”. (Q.S. Ar-Rum, 30: 30).

Dalam pemikiran pendidikan Islam, fitrah merupakan diskursus yang banyak dibahas oleh para ahli, mengingat salah satu aspek pendidikan Islam adalah upaya menumbuh kembangkan potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Dalam hal ini terdapat beberapa macam fitrah manusia, antara lain:

- a. Fitrah beragama, fitrah ini merupakan fitrah bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat menjalankan perintah Tuhan.
- b. Fitrah berakal budi, potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir, memahami kekuasaan dan keagungan Allah SWT yang terlihat di alam semesta.
- c. Fitrah bermoral dan berakhlak, potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian.
- e. Fitrah kebenaran, fitrah ini merupakan kecenderungan untuk selalu mencari kebenaran.
- f. Fitrah kemerdekaan, memberikan kecenderungan kepada manusia untuk tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri.
- g. Fitrah keadilan, fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan dimuka bumi ini.
- h. Fitrah persamaan dan persatuan, yakni potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan, menentang diskriminasi serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan.
- i. Fitrah sosial, mendorong untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya.
- j. Fitrah individu, mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggungjawab, mandiri serta menjaga harga diri dan kehormatannya.
- k. Fitrah seksual, fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lawan jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan.
- l. Fitrah ekonomi, mendorong manusia memenuhi kebutuhan melalui aktivitas

ekonomi.

m. Fitrah politik, fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama.

n. Fitrah seni, adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia memiliki kecenderungan potensi yang berbeda. Namun, pada dasarnya potensi tersebut perlu dikembangkan dengan tetap mengacu pada fitrah manusia yang hanif atau cenderung pada kebenaran. Dalam hal ini, pengembangan potensi dalam pendidikan Islam berarti bahwa pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan fitrah manusia harus dilaksanakan dengan berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*.

#### 4. Relevansi Konsep Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) menurut Howard Gardner dengan Konsep Pendidikan Islam

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) Howard Gardner memberi pemahaman bahwa setiap manusia memiliki pembawaan kecerdasan atau potensi dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep fitrah dalam konsep pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Dengan ini dapat diketahui bahwa terdapat relevansi antara teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dengan konsep pendidikan Islam.

Kecerdasan dalam perspektif pendidikan Islam sulit dipisahkan dari al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang sangat penting, sebuah pedoman hidup dan kunci permasalahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal ini adalah mengenai kecerdasan. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dipaparkan sembilan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang di tawarkan Gardner dalam sudut pandang al-Qur'an, yaitu:

##### a. Kecerdasan Linguistik

Dalam sejarah manusia, kecerdasan linguistik menjadi kemampuan Adam sebagai manusia pertama yang berakal. Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama dan memahami simbol-simbol. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْتُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِيَّيَّ اعْلَمُوا غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama- namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui

apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”. (Q.S. Al-Baqarah, 2: 31-33).

Selain itu, al-Qur'an juga mengingatkan betapa pentingnya mempelajari bahasa dalam kehidupan manusia, sehingga ayat yang pertama kali diturunkan adalah perintah untuk membaca yakni QS. Al-Alaq (96) ayat 1-5. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat petunjuk bahwa Allah SWT memberi kemampuan kepada manusia untuk mempelajari bahasa, membaca, menulis, memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang beragam serta memperoleh petunjuk dan keimanan.

#### b. Kecerdasan Matematis-Logis

Salah satu indikator orang yang memiliki kecerdasan matematis-logis adalah kemampuannya melihat fenomena alam dengan kaca mata matematika. Seperti tertulis dalam surah Yunus ayat 5 berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. Yunus, 10: 5).

Kata *qaddarahu manazila* dipahami dalam arti Allah SWT menjadikan bagi bulan *manzilah-manzilah*, yakni tempat-tempat dalam perjalanannya mengitari matahari, setiap malam ada tempatnya dari saat ke saat sehingga terlihat di bumi ia selalu berbeda sesuai dengan posisinya dengan matahari. Inilah yang menghasilkan perbedaan-perbedaan bentuk bulan dalam pandangan dari bumi. Dari sini pula dimungkinkan untuk menentukan bulan- bulan *Qamariyah*. Melalui ayat tersebut, al-Qur'an memberikan edukasi kepada manusia untuk berpikir secara rasional dan logis. Kemudian, adanya angka, bilangan dan tanda dalam al-Qur'an dimaksudkan agar manusia dapat mempergunakan dan meningkatkan potensinya.

#### c. Kecerdasan Visual-Spasial

Dalam al-Qur'an isyarat potensi kecerdasan visual spasial manusia tersirat dalam Q.S Hud ayat 37:

وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya:“Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”. (Q.S. Hud, 11: 37).

Nabi Nuh As diberikan kecerdasan visual-spasial berupa kemampuannya menerjemahkan wahyu untuk membuat bahtera. Instruksi yang diwahyukan oleh Allah SWT dijalankan dengan baik seperti tergambar dalam potongan ayat selanjutnya:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ.....

Artinya:“Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. ” (Q.S. Hud, 11: 38)

Kini tiba tahap selanjutnya, “*Dan mulailah dia*” yakni Nabi Nuh as, membuatnya

dengan sangat mahir (karena ia membuatnya di bawah pengawasan Allah SWT), yakni perahu besar.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah memberikan potensi kecerdasan visual-spasial pada manusia agar mampu menyampaikan ide-ide atau gagasannya. Mengekspresikan kecerdasan tersebut ada di bawah pengawasan Allah SWT dan ditujukan pada hal-hal yang dikehendaki-Nya.

d. Kecerdasan Kinestetik

Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka dan mengomunikasikan informasi dengan peragaan atau pemodelan. Sebagaimana digambarkan dalam surah Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُورِي مَا أُكُونُ مِثْلَ هَذَا  
الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَحِيٍّ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: “Kemudian Allah SWT mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal”. (Q.S. Al-Maidah, 5: 31).

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Qabil mampu menerima informasi dari peragaan yang dilakukan oleh burung gagak tersebut hingga kemudian mempraktekannya. Karena manusia memiliki tabiat meniru, maka memberikan keteladanan adalah faktor penting dalam pendidikan dan pengajaran. Ini dibuktikan oleh Rasulullah saw, yang mana beliau memberikan keteladanan.

e. Kecerdasan Musik

Al-Qur`an berisi ayat-ayat yang menjadi representasi ajaran Islam yang agung, kaya dengan keindahan sastranya, keunggulan pola redaksinya, spesifikasi irama, serta alur bahasanya. Makanya ketika membaca al-Qur`an kita dituntun untuk menggabungkan keindahan suara dan akurasi bacaannya dengan irama tilawahnya sekaligus. Sebagaimana, hadis dari Al-Barra bin Azib *Radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah SAW berpesan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya: “Hiasilah al-Quran dengan suara kalian”. (HR. Ahmad 18994, Nasai 1024, dan dishahihkan Syaib al-Arnauth).

Sementara itu, firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “... dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai”. (Q.S. Luqman, 31: 19).

Melalui hadits Nabi di atas, manusia dianjurkan untuk memberikan keindahan suaranya dalam membaca al-Qur`an dan dalam Q.S. Luqman ayat 19 di atas Allah menyuruh hambanya untuk melunakkan suaranya. Artinya dari sini al-Qur`an memberi perhatian terhadap suara dan mengakui adanya kecerdasan suara/ musik yang dimiliki manusia.

f. Kecerdasan Interpersonal

Al-Qur'an mengisyaratkan kecerdasan interpersonal dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”. (Q.S Al-Hujurat, 49: 13)

Kata *ta'arafa* yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian berarti saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling bertukar pelajaran dan pengalaman, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dampaknya tercermin pada kedamaian hidup duniawi dan *ukhrawi*”.

#### g. Kecerdasan Intrapersonal

Al-Qur'an menekankan kepada manusia untuk mengetahui dan mengenali dirinya, sebagaimana tercantum dalam QS. Az-Zariyat ayat 21:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”. (QS. Az-Zariyat. 51: 21).

Dengan bentuk pertanyaan, Allah SWT memotivasi manusia agar selalu berusaha mengetahui dan mengenali dirinya. Al Qurthubi menyebutkan bahwa mengenal dan memahami diri dimaksud dengan mengambil pelajaran (*i'tibar*). (Al-Qurthubi, 2009: 249).

#### h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis diisyaratkan dalam Q.S. Al-A'raf 56-58 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابٌ نَّحَابٌ ثِقَالٌ إِذَا سَقَطَ لِيَلِدَ مِمَّا نَزَّلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”. (Q.S. Al-A'raf, 7: 56-58).

Al-Qur'an yang luar biasa cerdas merangkum kesimpulan besar tentang sifat orang yang dikatakan memiliki kecerdasan naturalis, yaitu orang yang memiliki sikap

tanggungjawab sebagai seorang individu, makhluk sosial dan spiritual. Hal ini membuat manusia menyadari bahwa ia adalah aktor penanggungjawab dalam mengelola alam raya, boleh mengambil manfaatnya, tetapi harus memelihara dan menjaga kelestariannya.

i. Kecerdasan Eksistensial

Isyarat mengenai kecerdasan eksistensial juga terdapat dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat, 51: 56).

*Nash* itu menyingkap berbagai sisi dan sudut konseptual dan tujuan, yang semuanya tercakup oleh hakikat yang besar ini yang dianggap sebagai batu fondasi di mana kehidupan berdiri. Sisi pertama dari hakikat ini ialah bahwa disana terdapat tujuan tertentu dari keberadaan jin dan manusia yang tercermin pada tugas. Barang siapa yang melaksanakan dan menunaikan tugas itu, berarti dia telah merealisasikan tujuan keberadaannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bawa manusia dengan kecerdasan eksistensialnya dapat menyingkap hakikat kehidupan.

Dilihat dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner ternyata sudah Allah SWT jelaskan dalam al-Qur'an. Melalui sembilan macam kecerdasan tersebut, Gardner mengisyaratkan bahwa kecerdasan itu beragam. Dengan perbedaan tersebut, maka aktivitas yang dilakukan juga berbeda, berdasarkan kemampuan dan kepribadiannya. Selaras dengan surah Al-Isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتَيْهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. ( Q.S. Al-Isra', 17: 84).

Dari ayat-ayat di atas, Al-Qur'an mengakui serta menghargai keanekaragaman potensi manusia yang berbeda satu sama lain. Dari keragaman potensi yang Allah SWT anugerahkan tersebut memberikan hikmah kepada manusia. Segala potensi yang dianugerahkan juga seyogyanya mampu dikembangkan agar mencapai tingkat optimal. Terlepas dari itu, pendidikan Islam memaknai berbagai potensi atau fitrah manusia tersebut sebagai modal untuk mengemban tugas sebagai *khalifah*, melaksanakan ibadah, serta agar mampu mencapai kedudukan sebagai makhluk Allah SWT yang mulia atau *insan kamil*.

Berdasarkan hal tersebut, maka cara pandang pendidikan Islam dalam memaknai kecerdasan dengan lebih luas dan komprehensif. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan dalam pendidikan Islam tidak hanya berurusan dengan dunia. Begitu kompleksnya pemaknaan kecerdasan dalam pendidikan Islam karena menyangkut berbagai ranah.

Kemudian, nilai-nilai spiritual juga selalu muncul disetiap macam kecerdasan majemuk dalam perspektif pendidikan Islam. Hal tersebut memberikan makna yang lebih dalam. Konsep Gardner tersebut masih kering dari nilai spiritual. Meskipun

Gardner menambahkan kecerdasan eksistensial, namun pembahasannya tidak seramai jenis kecerdasan lainnya. Gardner menghindari dan membatasi pembahasan kesadaran Tuhan, namun Gardner tidak memungkiri bahwa kehidupan akan berakhir dengan kematian.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dari sekian banyak pemaknaan potensi dasar manusia dalam konsep pendidikan Islam, kecerdasan majemuk menjadi bagian kecil dari ragam pemaknaan tersebut. Teori kecerdasan majemuk memandang fitrah pada tataran potensi kecerdasan berlandaskan keajaiban otak. Sementara dalam Islam sebuah kecerdasan yang ada pada manusia, tidak hanya sampai pada wilayah otak saja namun segala sesuatu yang bermuara kepada Tuhan (*ma'rifatullah*). Maka, barangkali disinilah letak perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan Barat.

## **KESIMPULAN**

1. Kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu yang memiliki nilai budaya. Menurut teori kecerdasan itu multidimensi yakni terdiri dari kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial.
2. Kecerdasan majemuk dalam perspektif pendidikan Islam dimaknai bahwa setiap manusia memiliki fitrah sejak dia dilahirkan. Terdapat beberapa macam fitrah diantaranya: fitrah beragama, berakal budi, bermoral dan berakhlak, kebersihan dan kesucian, kebenaran, kemerdekaan, keadilan, persamaan dan persatuan, sosial, individu, seksual, ekonomi, politik dan seni.
3. Adapun relevansi konsep kecerdasan majemuk menurut Gardner dengan konsep pendidikan Islam yaitu, keduanya menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki pembawaan kecerdasan, sama-sama berorientasi pada pengembangan potensi, mengakui dan menghargai berbagai macam kecerdasan serta terdapat ayat Al-Qur'an yang mengandung penjelasan mengenai masing-masing kecerdasan dalam kecerdasan majemuk Howard Gardner.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qurthubi, S.I. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Armstrong, Thomas. (2004). *Sekolah Para Juara: Menerapkan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terj. Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif. (2019). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dani, M. Djaswidi. (2018) *Pendidikan Bernuansa Islam*. Bandung: Media Cendekia Publisher.
- Dinoto, Anto. (2007). *Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi Pendidikan Agama Islam.

- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro. Batam: Interaksa.
- Gardner, Howard. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books. Gardner, Howard. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gunawan, Adi W. (2006). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Abdul Rohim. (2009). "Kecerdasan menurut al-Quran" dalam Jurnal Al-Burhan PTIQ, Jakarta, No 10.
- Hoerr, Thomas R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences*, terj. Ary Nilandari. Bandung: Mizan Pustaka.
- Muhammad Ridhoni Al Arif, Muhammad Zuhdi, & Bobi Erno Rusadi. (2026). Islamic Religious Education in Responding to the Development of Science and Artificial Intelligence: Curriculum Analysis and Its Implications for the Formation of Students' Digital Morals. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 52–60. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v5i1.198>.
- Mujib, Abdul & Jusuf M. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naisaban, Ladislaus. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*. Jakarta: Grasindo.
- Palmer, Joy A. (2006). *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rahman, Abdul & Muhib Abdul wahab. (2004) *Psikologi (Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis, (2015) *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Padang: Kalam Mulia.
- Ratnawati, Sintha. (2001). *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Ppuler Obor.
- Shihab, M. Quraish. (1998). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhlu'I atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Lentera Hati, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta.
- Siti Khoerunnisa, Siti Atiqoh, Siti Lathifah, Akil, & Abdul Azis. (2025). Competency And Character Based Integrative Assessment Model In Islamic Religious Education (PAI) Learning. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 129–141. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.27>.

- Solichin, Mohammad Muchlis. (2007) *Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya dalam Islam*. Tadris, Vol 02, No 02.
- Stein, Steven J. & Howard. (2002) *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Suparno, Paul. (2008). *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Edisi Terbaru. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, Sutan. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Bani Quraisy.
- Yuyu Wahyudin. (2023). Application of Behavioristic Theory in Islamic Religious Education Learning. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.61166/fadlan.vii2.11>.
- Zohar, Danah & Ian Marshall. (2002). *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)*. Bandung: Mizan.